

The Influence of Capital Structure, Sales Volatility and Debt Levels on Profit Persistence in Infrastructure Companies Listed on the IDX for the 2018-2021 Period

Pengaruh Struktur Modal, Volatilitas Penjualan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021

Dame Ria Rananta Saragi^{1*}, Halomoan Sihombing², Juliana Novelentina Manurung³

Universitas HKBP Nommensen^{1,2,3}

damesaragi@uhn.ac.id¹, halomoansihombing@uhn.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how capital structure, sales volatility and debt levels affect profit persistence. Infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2021 are the subject of this research. In this research, the purposive sampling method was used to select 16 companies with 4 periods, or the equivalent of 64 samples used. This research uses multiple linear regression data analysis. Based on the results of hypothesis testing, it can be concluded that, while company size influences earnings persistence, debt levels partially influence earnings persistence. In addition, sales volatility shows a negative correlation, which means that sales volatility does not affect profit persistence.

Keywords: Capital Structure, Sales Volatility, Debt Level, Earnings Persistence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal, volatilitas penjualan dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 menjadi subjek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk memilih 16 perusahaan dengan 4 periode, atau setara dengan 64 sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu, volatilitas penjualan menunjukkan korelasi negatif, yang berarti volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci : Struktur Modal, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Persistensi Laba

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi global dan kemajuan teknologi membuat persaingan bisnis semakin ketat di Indonesia dan di seluruh dunia. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk bersaing dan bertahan. Laporan keuangan adalah salah satu dari banyak informasi yang dibutuhkan pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laba yang terkandung dalam laporan keuangan sangat berharga bagi pengguna laporan keuangan yang melakukan kontrak untuk membuat keputusan investasi (Arisona, 2018). Perubahan pasar dan peraturan pelap membuat laporan keuangan menjadi sumber informasi penting (Rohmansyah et al., 2022). Kualitas laba adalah keuntungan yang asli dan akurat yang menggambarkan keuntungan operasional perusahaan, Kualitas laba dan pengukurannya dapat dikelompokkan menurut sifat runtun waktunya, yaitu berdasarkan variabilitas, persistensi, dan kemampuan prediksi.

Investor dan kreditur menggunakan laba untuk membuat keputusan ekonomi, menurut Arisona (2018). Laba harus persisten agar dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan. Ada dua cara untuk melihat konsistensi laba. Sementara perspektif pertama berpendapat bahwa persistensi laba terkait dengan kinerja perusahaan, yang diwakili dalam

laba perusahaan, perspektif kedua berpendapat bahwa persistensi laba terkait erat dengan kinerja harga saham pasar modal, yang diwakili dalam imbal hasil. Oleh karena itu, hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Para calon investor dan pengguna layanan keuangan lainnya harus benar-benar memahami kualitas laba yang murni tanpa intervensi. Struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan adalah beberapa variabel yang memengaruhi kualitas laba.

Perusahaan telekomunikasi PT XL Axiata Tbk (EXCL) mengalami penurunan kinerja pada 2021. Laba perusahaan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk EXCL mengalami penurunan 300% dari Rp372 triliun per akhir Desember 2020 menjadi Rp1,2 triliun pada Desember 2021.

Tabel 1. Kinerja PT XL Axiata Tbk

Total Pendapatan	26,754 B	26,009 B	25,133 B	22,939 B
Total Beban Usaha	(22,765) B	(23,377) B	(21,858) B	(25,710) B
Laba Usaha	3,989 B	2,632 B	3,274 B	(2,771) B
Penghasilan/Beban Lain-Lain	(2,282) B	(2,486) B	(2,130) B	(1,625) B
Laba Sebelum Pajak	1,708 B	146 B	1,144 B	(4,396) B
Beban Pajak Penghasilan	(420) B	225 B	(432) B	1,099 B
Laba Bersih Tahun Berjalan	1,288 B	372 B	713 B	(3,297) B
Pendapatan Komprehensif Lain	16 B	(26) B	13 B	17 B
Jumlah Laba Komprehensif	1,304 B	345 B	726 B	(3,280) B
Laba Bersih Yang Dapat Diatribu...	1,288 B	372 B	713 B	(3,297) B
Laba Komprehensif Yang Dapat Di...	1,304 B	345 B	726 B	(3,280) B

Laporan keuangan EXCL yang sudah dirilis menunjukkan kinerja yang cukup mengecewakan para investornya. Dimana laba bersih EXCL menurun drastis sekitar 300%. Sumber (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Penurunan pendapatan dapat menunjukkan penurunan kualitas laba, karena hal tersebut dapat membuat bisnis sulit untuk menjaga kinerja keuangan dan mencapai hasil yang konsisten.

Peneliti menemukan bahwa sektor infrastruktur mengalami kenaikan dan penurunan pendapatan. Di mana industri tersebut memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam teori agensi, struktur modal yang terlalu bergantung pada hutang juga dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manajemen perusahaan cenderung meminjam uang daripada mengeluarkan modal sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan kendali atas perusahaan tanpa harus membagi kepemilikan mereka dengan pemilik. Namun, pemilik perusahaan harus memantau keputusan manajemen tentang struktur modal untuk mengurangi risiko kebangkrutan dan keuntungan yang merugikan.

Menurut Supomo & Amanah (2019), struktur modal adalah jumlah hutang dan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika aset perusahaan lebih besar daripada hutang perusahaan, maka risiko keuangan perusahaan akan meningkat dan kemungkinan perusahaan tidak akan mampu membayar hutang juga meningkat. Untuk mengatasi risiko gagal bayar ini, perusahaan akan mengeluarkan biaya, yang pada gilirannya akan menyebabkan penurunan laba. Jika perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar daripada kekayaannya sendiri, maka perusahaan akan merasa terbebani bunga pinjaman, sehingga ketika perusahaan memiliki hutang yang lebih besar daripada kekayaannya

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual terpenuhi melalui perantara pertukaran informasi dan kepentingan, jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan penjual sehingga produk penjual dapat memenuhi kebutuhan pembeli sementara penjual mendapatkan keuntungan atau laba dari penjualan tersebut.

Volatilitas penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling penting dalam perusahaan dalam upaya menghasilkan laba bagi perusahaan. Penjualan yang tinggi mengartikan bahwa kinerja perusahaan dalam mempromosikan dan menjual produk maupun jasa juga tinggi. Sementara jika penjualan dalam perusahaan rendah dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami krisis ataupun kerugian karena barang atau jasa dapat menumpuk dalam gudang/persediaan yang masih banyak dalam gudang mengartikan bahwa penjualan sedikit artinya laba yang dihasilkanpun sedikit.

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga cenderung tinggi sehingga persistensi laba menjadi rendah juga.

Menurut Nurochman dan Solikhah, (2015) Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Tingkat hutang merupakan besaran hutang yang dimiliki perusahaan. Besarnya tingkat hutang akan berelevansi pada arus kas masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi hutang pada saat jatuh tempo. Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Kasiono dan Fachrurrozie, 2016). Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika laba yang dihasilkan tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, maka timbul risiko kegagalan. Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi motivasi bagi manajer dalam mengelola perusahaan. Besarnya hutang juga menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik di mata investor dan kreditor. Dengan begitu kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan.

Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan untuk periode yang lama dan berkesinambungan (Dewi dan Putri, 2015). Persistensi laba dianggap sebagai karakteristik laba yang berkualitas pada akuntansi, berdasarkan atas data akuntansi tersebut dapat membantu investor untuk menilai laba masa depan perusahaan dan arus kasnya (Kordestani *et al.*, 2016). Laba yang persisten diperlukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik di mata investor maupun kreditor. Laba yang persisten mampu memberikan informasi

yang lebih bermakna untuk kepentingan pengawasan, penilaian kinerja dan pengambilan keputusan.

Persistensi laba diukur dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset. Apabila persistensi laba > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan high persisten, apabila persistensi laba > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila persistensi laba ≤ 0 berarti laba perusahaan tidak persistens dan fluktuatif. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laba yang persisten memiliki karakteristik bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan jumlah laba sepanjang tahun dan adanya perubahan atau revisi laba pada tahun berikutnya dimana laba tersebut meingkat secara konsisten setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki laba tidak persisten memiliki karakteristik laba perusahaan yang tidak konsisten dan berfluktuatif setiap tahunnya.

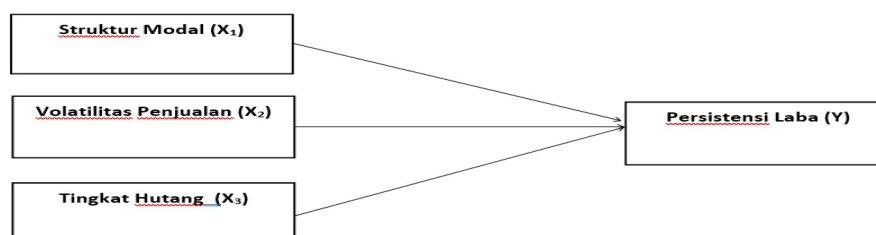
Kerangka berpikir pada penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persistensi laba merupakan variabel dependen yang tidak dapat diukur langsung, melainkan adalah sebuah pengaruh antara laba saat ini dengan laba masa mendatang.

Bagian pertama menjelaskan hubungan antara struktur modal terhadap persistensi laba. struktur modal merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Dan sebaliknya, semakin rendah total aset mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. (Rifai. 2015) Hal tersebutlah yang membuat investor lebih memiliki kepercayaan dan lebih tertarik pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan persistensi laba perusahaan (Nurochman dan Solikhah, 2015).

Pada bagian kedua menjelaskan hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Volatilitas adalah besaran perubahan harga yang menunjukkan fluktuasi pasar dalam satu periode tertentu. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan, perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba rendah. Faktor volatilitas penjualan merupakan penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih akan menimbulkan persistensi laba yang rendah.

Pada bagian ketiga menjelaskan hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki utang akan mendapatkan tambahan modal, baik modal jangka pendek yang akan digunakan sebagai tambahan operasional maupun modal jangka panjang yang akan digunakan sebagai perluasan usaha. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan nama baik perusahaan dimata investor dan auditor.

Berdasarkan uraian dan pemikiran diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah literature dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

H2: Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H3 : Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sector infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, data sampel yang diperoleh adalah 16 (enam belas) perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana terdapat 64 data laporan keuangan dalam 4 tahun untuk pengumpulan laporan keuangan.

Didalam standar pemilihan sampel, digolongkan menjadi:

1. Perusahaan infrastruktur yang masih tertera pada Bursa Efek Indonesia dengan masa tahun 2018-2021
2. Sudah publish laporan keuangan lengkap yang berakhir pada 31 Desember masa tahap peninjauan
3. Pemungutan sampel perusahaan, terdiri dari 16 (enam belas) perusahaan dengan masa 4 tahun laporan keuangan masing-masing industry.

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) variable independen (X) yaitu Struktur modal variable sebagai X_1 , Volatilitas Penjualan sebagai X_2 , dan Tingkat Utang sebagai X_3 . Satu variable dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba sebagai (Y).

Table 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Referensi
Struktur Modal (X_1)	<ul style="list-style-type: none"> Ln Total Asset 	Ordinal	Nurochman dan Solikhah, 2015 Kasiono dan Fachrurrozie, 2016 Khasanah dan Jasman, 2019
Volatilitas Penjualan (X_2)	<ul style="list-style-type: none"> Ln Total Asset Penjualan Standar Deviasi Penjualan 	Ordinal	Rahmawati (2017) Agus Sawir (2004:101- 102) Dewi dan Putri, 2015 Nurochman dan Solikhah (2015)
Tingkat Hutang (X_3)	<ul style="list-style-type: none"> Total Hutang Total Aset 	Ordinal	Mulyadi (2010: 202) Basu Swastha (2011:129) (Dechow dan Dichev, 2002) Fanani (2010)
Persistensi Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Total Asset Pre Tax Earning t+1 Rata - rata Total Asset 	Ordinal	(Dewi dan Putri, 2015) Scot (2015) (Awaliyah dan Suwanti, 2017) (Penman dan Zhang, 2002) (Gusnita dan Taqwa, 2019) (Fitriana dan Fadhila, 2016)

Model Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melihat jurnal terdahulu, yang memiliki variable yang sama dengan peneliti. Sedangkan penelitian observasional yaitu mendokumentasikan data laporan keuangan yang diperoleh sehingga peneliti dapat menggunakannya.

Penelitian ini memakai uji validitas dan uji reabilitas untuk menguji data. Untuk analisis data, akan memakai uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Dan, Untuk uji hipotesis akan memakai uji regresi linier

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi mengenai variable dependen dan independen selama periode penelitian. Penelitian ini menggunakan variable dependen persistensi laba. Sedangkan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan. Table 1 berikut adalah hasil uji deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SM	64	12.9872	2.84625	8.9556	14.8945
VP	64	.107554	.0630394	.0166	.2240
TH	64	.571360	.1854142	.1827	.9674
PL	64	1.235711	1.1842260	-1.1282	4.4811

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan table tersebut nilai N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 data. Berdasarkan table 1 diatas dapat diketahui bahwa variable tingkat hutang (TH) memiliki nilai minimum sebesar 0.1827 artinya nilai tingkat hutang terendah dari seluruh sampel ada pada PBSA pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.9674 yang artinya bahwa nilai tingkat hutang tertinggi dari seluruh sampel ada pada ACST tahun 2019. Nilai rata-rata tingkat hutang sebesar 0.571360 dan nilai standar deviasi sebesar 0.1854142.

Berdasarkan table 1 diatas dapat diketahui bahwa struktur modal (SM) memiliki nilai minimum sebesar 8.9556 artinya nilai ukuran perusahaan terendah dari seluruh sampel ada pada PTPP pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum dari ukuran perusahaan sebesar 14.8945 artinya struktur modal tertinggi dari seluruh sampel ada pada WSKT pada tahun 2018. Nilai rata-rata struktur modal sebesar 12.9872 dan nilai standar deviasi sebesar 2.84625.

Berdasarkan table 1 diatas dapat diketahui bahwa volatilitas penjualan (VP) memiliki nilai minimum sebesar 0.0166 artinya nilai volatilitas penjualan terendah dari seluruh sampel ada pada MRTA pada tahun 2018 – 2021. Sedangkan nilai maksimum dari volatilitas penjualan sebesar 0.2240 ada pada PBSA pada tahun 2018 – 2021. Nilai rata-rata volatilitas penjualan sebesar 0.107554 dan nilai standar deviasi sebesar 0.063094

Berdasarkan table 1 tersebut dapat diketahui bahwa variable persistensi laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar -1.1282 artinya nilai persistensi laba terendah dari seluruh sampel ada pada MRTA pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 4.4811 yang artinya bahwa nilai persistensi laba tertinggi dari seluruh sampel ada pada MRTA pada tahun 2020. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar 1.235711 dan nilai standar deviasi sebesar 1.1842260.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.204 ^a	.065	.130	1.1266564	1.256
a. Predictors: (Constant), VP, TH, UP					
b. Dependent Variable: PL					

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pada table diatas dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0.130 yang berarti sebesar 13% variasi variable dependen (Persistensi Laba) yang dapat dijelaskan oleh variable independen (Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan). Sedangkan sisanya 87% dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Statistik t (Secara Parsial)

Pengujian variable independen secara individual ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen (tingkat hutang, struktur modal, dan volatilitas penjualan) terhadap persistensi laba. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis variable-variabel terikat. Dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikan 5% *degree of freedom* (df) = n-k jika t_{hitung} maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{total}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan hal ini berarti variable independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	1.386	1.050		1.319	.192
SM	.069	.075	.131	.679	.351
VP	-2.787	2.449	-.148	-1.138	.260
TH	-1.679	.961	-.263	-1.748	.006

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

1. Pengaruh Struktur Modal (X_1) terhadap Persistensi Laba
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t, variable struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0.385. Nilai signifikansi $0.351 > 0.05$ maka hipotesis ditolak, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
2. Pengaruh Volatilitas Penjualan (X_2) terhadap Persistensi Laba
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t, variable Volatilitas Penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.086. Nilai signifikansi $0.260 > 0.05$ maka hipotesis ditolak, hal ini menunjukkan bahwa Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
3. Pengaruh Tingkat Hutang (X_3) terhadap Persistensi Laba
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t, variable Tingkat Hutang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006. Nilai signifikansi $0.006 > 0.05$ maka hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Pembahasan

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ujian menunjukkan

bahwa ada hubungan searah antara struktur modal dan persistensi laba, dengan peningkatan persistensi laba yang lebih besar sebanding dengan peningkatan struktur modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara volatilitas penjualan dan persistensi laba negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi volatilitas penjualan suatu perusahaan, semakin rendah persistensi laba.

Hasil pengujian variable tingkat hutang menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, yang berarti bahwa tingkat hutang perusahaan akan berdampak terhadap persistensi laba perusahaan. Hubungan negatif tingkat hutang terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa tingkat hutang yang lebih tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang lebih rendah.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Awaliya dan Suwandi (2017) dan Sarah et al. (2019) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Ini berbeda dengan studi Khasanah dan Jasman (2019), Kasiono dan Fachrurizie (2016), dan Dita dan Putra (2019) yang menemukan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh. Kasiono dan Fachrurizie (2016), Awaliyah dan Suwardi (2017) dan Aprilia dan Fachroni (2020) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan.

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan juga volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: struktur modal perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi struktur modal maka akan menurunkan nilai struktur modal. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Jadi bila semakin tinggi volatilitas penjualan, maka semakin tinggi nilai persistensi laba. : struktur modal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat struktur modal maka akan menurunkan nilai persistensi laba.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

Bagi perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

1. Memperhatikan tingkat hutang perusahaan agar tetap stabil dan lancar dalam membayarkan hutang perusahaan.
2. Meningkatkan efektivitas penggunaan modal yang bersumber dari hutang dengan meningkatkan kinerja manajemen perusahaan sehingga penggunaan hutang dapat berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Namun penggunaan modal yang bersumber dari hutang juga perlu dibatasi sehingga tidak berdampak negative pada perusahaan dimasa mendatang.
3. Meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan penjualan perusahaan dan mengurangi biaya sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.
4. Meningkatkan kualitas laba dengan meningkatkan laba bersih perusahaan dan tetap menjaga agar laba dari waktu ke waktu cenderung stabil sehingga dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dimasa mendatang

Daftar Pustaka

- Arisonda, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Advance*, Vol. 5 No. 2, 42-47.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 35-59.
- Diana, P., & Fauziati, P. (2021). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplor*, 2(1).
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 109-123.
- Harara, G., & Winarsih. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaL Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Di Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KUMU) 2*, ISSN. 2720-9687, 98-113
- Hasanzade, Mahboobe, Roya Darabi, dan Gholamreza Mahfoozi. 2013. Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical Study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, Vol. 2, No. 3: 2551-2560.
- Hendrianto, S., Dara, N., & Pratikto, D. F. (2022). Analysis of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accrual Size and Their Effect on Earnings Persistence with Book Tax Differences as Moderating Variables in Consumer Goods Industrial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2 No. 4(ISSN-E: 2808-5639), 1929-1949.
- I, B. D., N, N., & Putra Astika. (2019). Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Pada persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. (2007). *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Semarang: Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Kasiono, D., & Fachrurrozie, F. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Accounting Analysis Journal*.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, Vol.4, No.1.
- Nahak, K. H., Ekayani, N. N., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2, No.2, 92-97
- Mashayekhi, Bit, dan Zeynab Lotfi Aghel. 2016. A Study on the Determinants of Earnings Response Coefficient in an Emerging Market. *International Journal of Economics and Management Engineering*, Vol. 10, No. 7: 2479.
- Richardson, R. S. S., S, R. S., M, S., & I, T. (n.d.). Information in Accruals About the Quality of Earnings. *Working Paper, University of Michigan Business School*.
- Sa'adah, D., Nurhayati, & Fadilah, D. S. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaL, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Prosiding Akuntansi*, ISSN: 2460-6561, Vol. 3, No. 2,, 136-147.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 12, No.1, 201-211.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall. *New Jersey*.
- Sloan. (1996). Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings. *The Accounting Review*, 289-315.
- Watson, J., & Wells, P. (2005). The Association Between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Return. *Some Australian Evidence*.
- Pallunan, Anggriani, Sylvia Christina Daat, Pascalina V.S Sesa. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *Conference on Economic and Business Innovation*. 1-1